

Budaya Unik “Munggahan” Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat : Studi Antropologi Al-Qur’an

Alam Tarlam¹, N. Fitri Amaliya², Ernawati³

STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang, Jawa Barat¹²³

Email : alamtarlam@gmail.com¹ , Nurfitriamaliya@gmail.com² , erna.staimifda@gmail.com³

Abstract: This research examines the development of the Munggahan tradition in the Subang region of West Java. Munggahan is a tradition of welcoming the month of Ramadan that reflects the values of gratitude and gotong royong in Sundanese society. The research method used is a descriptive qualitative approach, involving field observations, literature studies, and interviews. The results showed that the Munggahan tradition includes several processions such as grave pilgrimage, padusan (holy bathing), eating together, and sidekah (tahlilan). The spiritual and social meanings contained in this tradition include expressions of gratitude to Allah SWT, respect for ancestors, and strengthening social ties within the community. However, research has also revealed a decline in interest in this tradition, especially among the younger generation, due to the influence of Westernization and technological developments. Nevertheless, the values contained in the Munggahan tradition are still considered relevant in the context of modern life, especially in strengthening social solidarity and the cultural identity of Sundanese society. This study concludes that despite the challenges of modernization, the Munggahan tradition still has cultural and spiritual significance for the people of Subang, West Java.

Keywords: *Munggahan, Sundanese tradition, Ramadan, cultural value.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perkembangan tradisi Munggahan di wilayah Subang, Jawa Barat. Munggahan merupakan tradisi menyambut bulan Ramadhan yang mencerminkan nilai-nilai syukur dan gotong royong dalam masyarakat Sunda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan observasi lapangan, studi kepustakaan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Munggahan meliputi beberapa prosesi seperti ziarah kubur, padusan (mandi suci), makan bersama, dan sidekah (tahlilan). Makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini meliputi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, serta penguatan ikatan sosial dalam masyarakat. Namun, penelitian juga mengungkapkan adanya penurunan minat terhadap tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda, yang disebabkan oleh pengaruh westernisasi dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Munggahan masih dianggap relevan dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Sunda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan

Alam Tarlam, dkk.

Budaya Unik "Munggahan" Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat...

modernisasi, tradisi Munggahan tetap memiliki signifikansi kultural dan spiritual bagi masyarakat Subang, Jawa Barat.

Kata kunci: *Munggahan, tradisi Sunda, Ramadhan, nilai budaya.*

Corresponding Author:

Alam Tarlam

STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang, Jawa Barat; alamtarlam@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal karena keberagaman suku bangsa yang meliputi wilayahnya dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Keberagaman ini mencerminkan adanya beragam kelompok etnis dengan budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda (Indriyani dkk., 2023). Mayoritas penduduk Indonesia adalah keturunan asli dari wilayah tersebut, yang disebut sebagai "pribumi", dan mereka telah menetap di Indonesia secara turun-temurun dengan akar yang kuat dalam budaya dan tanah air mereka. Meskipun mayoritas penduduk merupakan pribumi, migrasi dari tempat lain juga telah memberikan kontribusi terhadap keberagaman etnis di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman etnis di Indonesia juga dipengaruhi oleh migrasi penduduk dari luar wilayah. Secara historis, masyarakat Indonesia telah memiliki hubungan emosional dan sejarah yang kuat dengan Indonesia sebagai tanah air mereka, dan mereka merasa terikat secara batiniah dengan budaya dan identitas nasional Indonesia (Nurfadillah, 2014)

Proses migrasi penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain yaitu dari luar ke Indonesia juga ikut serta agama dan budaya yang dimiliki wilayah atau bangsa tersebut berpindah. Salah satunya adalah penyebaran agama Islam, diketahui Islam adalah agama yang universal dan kosmopolit apabila dianut secara historis senantiasa terbuka terhadap pemikiran dan tradisi di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi tradisi dari luar tersebut menjadi bagian yang sah dari Islam itu sendiri (Nurhidayati, 2010).

Keuniversalan agama Islam yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Jelas bahwa keberadaan tradisi lokal sangatlah memperkaya khazanah keislaman (Suriadi, 2019). Masing-masing tradisi lokal itu berada pada posisi yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara, sederajat.

Islam menyebar ke wilayah Nusantara sekitar abad ke XIII, hal ini memiliki signifikansi dalam proses akulturasi tradisi. Ini menunjukkan bahwa Islam memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan dan pengaruhnya terhadap

tradisi di wilayah tersebut (Khairiyah & Abdillah, 2023). Dengan memperhatikan keragaman etnis dan suku bangsa di Indonesia, kita melihat bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok budaya (Alfindo, 2023). Hal ini menghasilkan beragam pola pemikiran di antara penduduknya, yang tercermin dalam berbagai tradisi yang ada. Sebagai hasil dari keberagaman etnis dan suku bangsa, masyarakat Indonesia menunjukkan pola pemikiran yang bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam terhadap tradisi tidaklah seragam, tetapi dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan pemikiran masyarakat lokal. (Ratnawati dkk., 2023)

Salah satu aspek historis yang mencerminkan perpaduan budaya Islam dengan elemen-elemen kebudayaan terlihat pada komunitas yang tinggal di wilayah Sunda. Komunitas ini umumnya tersebar di Kota Subang Jawa Barat dan tetap memelihara identitas budaya yang disebut sebagai "Sunda Wiwitan", yang masih mencerminkan cara hidup yang berbasis pada animisme dan dinamisme. (Dudung Abdurrahman, 2020)

Sunda Wiwitan terdiri dari dua kata, yaitu "Sunda" yang memiliki tiga makna berbeda. Pertama, secara filosofis, Sunda diartikan sebagai bodas (putih), bersih, cahaya, indah, cantik, dan sebagainya. Kemudian, secara etnis, merujuk kepada suku dan bangsa yang diyakini berasal dari Tuhan, mirip dengan cara Tuhan menciptakan bangsa-bangsa lain di muka bumi ini. Terakhir, secara geografis, Sunda ditetapkan melalui peta yang sudah lama ada dalam Nusantara, sebagai wilayah Sunda Besar (The Greater Sunda Island). (Indrawardana, 2014)

Sunda Wiwitan ini juga memiliki beberapa pengaruh dari ajaran Islam, hal ini dapat dilihat dari elemen-elemen sebagai berikut: (1) sinkretisme keagamaan di mana elemen-elemen dari kedua kepercayaan tersebut berbaur. Dalam hal ini, elemen-elemen ajaran Islam bisa saja bercampur dengan keyakinan dan praktik-praktik Sunda Wiwitan. (2) Pengaruh budaya dan lingkungan, interaksi dengan masyarakat sekitar, perdagangan, atau hubungan sosial bisa memperkenalkan elemen-elemen budaya Islam. (3) Adaptasi Terhadap Lingkungan, Islam memiliki ketentuan-ketentuan praktik, termasuk soal makanan halal dan haram, tata cara ibadah, dan lain sebagainya. (4) Penyerapan nilai dan etika, ajaran moral dan etika dalam Islam juga mempengaruhi pandangan dan tata nilai masyarakat Sunda Wiwitan. Konsep-konsep seperti kejujuran, kasih sayang, dan pertolongan terhadap sesama bisa saja diambil dari ajaran Islam. (Ratnawati dkk., 2023)

Menurut carita Parahiyangan, Sunda Wiwitan ini disebut kepercayaan jati Sunda. Sunda wiwitan ini merupakan orang yang memahami tentang pengetahuan bagaimana kita harus hidup di negara ini dan bagaimana harus hidup berbangsa, bermasyarakat, dan berbudaya (Aminullah, 2019). Dan ajaran nilai-nilainya sering disebut sebagai ajar Pikukuh Sunda.

Masyarakat sunda selalu berusaha melestarikan dan menjaga warisan budaya sunda nenek moyangnya. Hal ini bermaksud untuk menjaga keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Hal ini sangat jelas sekali terjadi sinkritisme dalam keagamaan, saling mempengaruhi antar budaya melalui adaptasi dengan lingkungan masyarakat sunda, yang akhirnya melahirkan penyerapan nilai-nilai dari ajaran Islam ke dalam ajar Pikukuh Sunda yang senantiasa dilestarikan.

Dinamika masyarakat Sunda dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang positif, yang disebabkan oleh keberadaan nilai-nilai yang melekat pada kehidupan berkebudayaan dalam lingkungan Sunda. Nilai-nilai ini berhasil dipertahankan dan diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat Sunda dari masa lampau hingga saat ini. Meskipun pada masa lalu masyarakat Sunda dipengaruhi oleh agama Hindu, Buddha, dan Islam, mereka tetap teguh dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal. Nilai-nilai kebudayaan lokal tercermin dalam berbagai aspek tradisi yang masih terus dijalankan hingga saat ini. (Sujati, 2019)

Jika dianalisis tradisi di wilayah Sunda, akan terlihat bahwa kebijaksanaan lokal yang telah dianut oleh masyarakat Sunda sejak zaman dahulu masih memiliki nilai yang tinggi dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, salah satunya terdapat pada tradisi munggahan (Hidayat, 2019). Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah tradisi munggahan harus dipertahankan atau tidak, dan keputusan akhirnya bergantung pada preferensi individu dalam masyarakat Muslim. Meskipun pengaruh westernisasi tidak ada, terkadang ada kelompok masyarakat yang menolak untuk ikut serta dalam tradisi keagamaan, seperti munggahan, karena alasan tertentu.

Tradisi munggahan yang mengandung arti "naik" yaitu naik ke tempat yang lebih tinggi dengan menyambut datangnya bulan suci ramadhan, juga memiliki makna bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Nilai lain yang terkandung dalam tradisi munggahan ini adalah gotong royong atau tolong menolong, ini menjelaskan adanya akulturasi budaya antara Islam dengan Sunda Wiwitan.

Rasa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan merupakan ajaran Islam yang diserap oleh ajaran Pikukuh Sunda dengan makna yang cukup mendalam yaitu sebagai bentuk penghormatan antara manusia kepada Tuhannya agar tercipta keseimbangan antara alam yang merupakan ciptaan Tuhan dengan manusia. Gotong royong dan tolong menolong merupakan ajaran Islam yang kemudian diserap oleh Pikukuh Sunda dan menjadi nilai yang terkandung dalam tradisi munggahan. Artinya tradisi munggahan bukan sekedar upacara penyambutan

bulan suci ramadhan, akan tetapi pelestarian nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat sunda yang sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*Buku Metode Penelitian Sugiyono | PDF, t.t.*). Pemilihan metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penjelasan mengenai kebiasaan yang umum dilakukan dalam masyarakat, dengan menyertakan analisis budaya tambahan.

Dalam penulisan ini, peneliti menggabungkan beberapa langkah dalam proses penelitian. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan observasi (Moeloeng, 2017). Observasi ini merupakan proses yang dilakukan dengan langsung meneliti lapangan di wilayah Jawa Barat. Selanjutnya, peneliti melangkah dengan mencari sumber melalui studi kepustakaan. Dari sumber-sumber yang ada, peneliti dapat melihat perbedaan setiap pemikiran yang terdapat dalam jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian jurnal dengan judul "Perkembangan Tradisi Keagamaan (Munggahan) di wilayah Subang Jawa Barat". Langkah ketiga yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan studi kepustakaan dengan harapan menemukan pandangan teoritis yang membahas mengenai masyarakat adat, baik dari segi budaya maupun keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Tradisi Munggahan merupakan warisan budaya masyarakat Sunda yang dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai ungkapan rasa syukur dan persiapan menyambut bulan suci. Tradisi ini melibatkan beberapa prosesi, termasuk ziarah kubur, doa bersama, dan makan bersama. Dalam konteks budaya Jawa Barat, Munggahan memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Melalui ziarah kubur, masyarakat mengirimkan doa untuk leluhur sebagai bentuk penghormatan, sementara prosesi membersihkan diri, atau yang disebut "padusan," dilakukan sebagai simbol pembersihan jasmani dan rohani sebelum memasuki bulan puasa.

Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kental. Kegiatan makan bersama di Munggahan tidak hanya menjadi momen kebersamaan keluarga, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif warga dalam menyiapkan hidangan secara kolektif, menggambarkan semangat gotong royong yang tinggi. Selain itu, dalam perspektif Islam, Munggahan juga dikaitkan dengan konsep syukur kepada Allah SWT. Melalui doa bersama dan saling memaafkan, masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas kesempatan untuk menyambut

Ramadan, serta mempererat hubungan kekeluargaan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Tradisi Munggahan, yang diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi fondasi solidaritas sosial dalam masyarakat Sunda. Ritual-ritual dalam Munggahan memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai perayaan menjelang Ramadan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai kemanusiaan dan religius yang mendalam

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa pengaruh westernisasi telah berdampak signifikan pada pelestarian tradisi Munggahan di Kabupaten Subang. Dalam wawancara dengan Bapak Taryim, seorang Ustadz di daerah Parigimulya, Subang, ia menjelaskan bahwa tradisi ini mengalami penurunan dalam pelaksanaannya, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada tradisi Munggahan dan lebih terpengaruh oleh gaya hidup modern dan teknologi. Bahkan, kaum lansia yang biasanya menjaga tradisi ini mulai mengurangi pelaksanaannya.

Pembahasan

Pengaruh dari westernisasi yang terus masuk ke dalam budaya di Indonesia merupakan faktor yang ikut memengaruhi lunturnya tradisi-tradisi. Westernisasi mengacu pada pengaruh budaya Barat yang merambah ke budaya lokal. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai media seperti film, musik, mode, teknologi, dan gaya hidup yang diadopsi dari Barat. Westernisasi sering kali membawa perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan tradisi lokal, dengan mendorong masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih modern atau Barat. Dampak dari pengaruh westernisasi ini bisa berupa pergeseran prioritas, perubahan dalam cara berpakaian, makanan, hingga cara berkomunikasi. Sebagai hasilnya, tradisi-tradisi lokal mulai tergerus karena kurangnya perhatian atau keinginan untuk mempertahankannya, karena masyarakat lebih tertarik atau terpengaruh oleh tren dan gaya hidup yang diimpor dari luar. Perkembangan zaman yang terus berjalan juga memberikan tekanan tambahan terhadap tradisi-tradisi yang mungkin dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. Sebagai akibatnya, tradisi-tradisi lokal cenderung luntur seiring dengan adanya pengaruh westernisasi dan perkembangan zaman yang terus berlanjut. (Zaenudin & Tarlam, 2023)

Sejak sekitar tahun 1990 hingga saat ini pada tahun 2024, perkembangan tradisi Munggahan telah mengalami penurunan yang signifikan, dengan jumlah masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini mulai menurun dari tahun ke tahun karena kurangnya perhatian terhadap tradisi tersebut. Fenomena ini mencerminkan semakin minimnya minat masyarakat terhadap tradisi yang ada.

Saat saya melakukan wawancara dengan Bapak. Taryim, yang menjabat sebagai Ustadz di daerah Parigimulya, Kota Subang, terkait perkembangan tradisi Munggahan di zaman sekarang, dia menyatakan bahwa tradisi ini telah mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan masa lampau. Hal ini terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat. Terutama di kalangan generasi milenial saat ini, tradisi Munggahan sudah jarang dilakukan lagi. Bahkan, kaum lansia yang biasanya sangat memegang tradisi Munggahan pun mulai menghilangkan tradisi ini dari kebiasaan mereka. (Prehatinia & Isana, 2022)

Munggah adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Sunda sebelum memasuki bulan puasa. Istilah ini berasal dari bahasa Sunda, yaitu dari kata "unggah", yang berarti "naik" atau "menuju ke tempat yang lebih tinggi". Dalam konteks budaya Jawa Barat, Munggah sering kali dikaitkan dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat menjelang bulan Ramadan. Masyarakat Jawa Barat memahami Munggah sebagai kedatangan mereka di bulan Ramadan. Menurut laporan dari Tribun Jabar, Tradisi Munggah merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat Jawa Barat atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi Munggah, mereka akan diberkahi dan diampuni oleh Allah SWT. (Ratnawati dkk., 2023)

Jika kita mempertimbangkan eksistensi tradisi atau budaya dari beberapa sudut pandang, kita dapat memahami bahwa tradisi atau budaya memiliki tiga aspek yang muncul sebagai hasil dari pemikiran manusia. Pertama, tradisi atau budaya adalah produk dari refleksi dan pemikiran manusia yang tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari. Kedua, tradisi atau budaya juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, di mana mereka menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur dalam sebuah tradisi memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat setempat. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi interaksi sosial, solidaritas, dan pemeliharaan identitas budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi atau budaya tidak hanya merupakan warisan historis, tetapi juga merupakan bagian yang aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta menjadi fondasi bagi keberlangsungan sosial dan kultural mereka. (Ardhian dkk., 2023)

Sementara itu, dalam sudut pandang Islam bahwa sumber dasar/dalil hukum Islam ada dua yaitu sumber *naqly* (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan *aqly* (akal). Sumber/dalil hukum yang didasarkan atas akal, dalam metodologi hukum Islam (Usul Fikih), dikonstruksi oleh ulama dengan istilah Ijtihad. Salah satu metode ijtihad adalah *'urf* (penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan/tradisi/adat setempat). Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat (*'urf*) ini tentu tidak boleh

bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah (diluar persoalan ibadah *mahdhah*/ritual). Sementara itu dalam hukum islam sendiri adat /tradisi munggahan dapat digolongkan kepada sikap *تعميل* (*adaptive-complement*), *Tahmil* atau apresiatif diartikan sebagai sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerima dan melanjutkan keberadaan tradisi tersebut serta menyempurnakan aturannya. (Tarlam dkk., 2023)

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik." (QS. An-Nahl : 123)

Apresiasi tersebut tercermin dalam ketentuan atau aturan yang bersifat umum dan tidak mengubah paradigma keberlakuannya. Bersifat umum, artinya ayat-ayat yang mengatur tidak menyentuh masalah yang mendasar dan nuansanya berupa anjuran dan bukan perintah. Disisi lain, aturannya lebih banyak menyangkut etika yang sebaiknya dilakukan tetapi tidak mengikat.

Dalam proses penyebaran tradisi keagamaan Islam di Indonesia, peran wali sangat tidak dapat diabaikan. Sejarah penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh wali sanga menunjukkan kesuksesan yang besar, karena mereka menggunakan berbagai taktik dan strategi yang telah dipertimbangkan dengan matang dalam upaya penyebarannya. Taktik dan strategi ini dirancang agar pesan Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang bijaksana dan disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kepercayaan yang ada di setiap daerah, para wali sanga mampu mencapai dampak yang signifikan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Upaya mereka membawa transformasi yang positif dalam masyarakat, memperluas cakupan ajaran Islam, dan mengakomodasi nilai-nilai lokal sehingga pesan agama dapat dipahami dan diadopsi dengan baik oleh masyarakat setempat. (Aminullah, 2019)

Ketika para wali sanga sedang aktif dalam menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah di Pulau Jawa, Sunan Gunung Djati tetap terlibat dalam usaha tersebut di Jawa Barat, khususnya di Kesultanan Cirebon. Setelah peran Sunan Gunung Djati, murid-muridnya melanjutkan proses penyebaran agama Islam sehingga dapat berlangsung dengan efisien dan cepat hingga ke wilayah Jawa Barat secara keseluruhan. Dengan demikian, Sunan Gunung Djati dan murid-muridnya memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. (Aminullah, 2019).

Tradisi Munggahan merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kedatangan bulan Ramadhan yang dianggap mulia. Salah satu aspek utama dari tradisi ini adalah pengiriman doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia, yang juga biasa disebut sebagai ziarah kubur. (Ardhian dkk., 2023)



Dalam hal ini, masyarakat percaya bahwa mengirimkan doa kepada leluhur adalah cara untuk memohon berkah dan perlindungan dari mereka dalam menghadapi bulan suci Ramadhan serta untuk mempererat ikatan antara generasi sekarang dengan generasi yang telah tiada. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap leluhur, dan spiritualitas yang mendalam dalam budaya masyarakat Jawa Barat. (Tiara, 2020).

Tradisi ziarah makam yang lazim dilakukan oleh masyarakat melibatkan membawa kembang, yang sering disebut sebagai kembang setaman, dan membawa air dalam kendi atau botol. Tujuan utama dari menaburkan bunga dan air dalam kendi adalah keyakinan bahwa kembang-kembang tersebut akan bertasbih kepada Allah, dan tasbih mereka dapat meringankan beban roh yang berada di dalam kubur yang diziarahi. Meskipun tidak disadari secara eksplisit, praktik membawa kembang ini dapat memberikan dampak ekonomi yang positif bagi para pedagang kembang.

Ritual ini tidak hanya sekedar tradisi, tetapi juga mengandung makna mendalam. Melalui ziarah, terjadi komunikasi antara dunia yang hidup dengan yang telah meninggal, meskipun dalam bentuk yang tidak kasat mata. Ada ikatan batin antara peziarah dengan orang yang dimakamkan melalui serangkaian doa, dengan harapan agar dosa-dosa penghuni kubur dapat diampuni. Tindakan ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sahabat, orang tua, dan leluhur yang telah meninggal, serta memperkuat hubungan spiritual antara generasi yang masih hidup dengan yang telah tiada.

Prosesi lain yang dilakukan ketika Munggahan adalah proses membersihkan diri. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanda pergi ke tempat pemandian untuk memperoleh hasil yang bersih. Di masyarakat Jawa Barat, kegiatan ini sering dilakukan dengan pergi ke tempat rekreasi atau tempat pemandian umum yang dianggap mampu membersihkan baik jasmani maupun rohani. Fenomena ini dianggap memiliki kemampuan untuk membersihkan tubuh dan jiwa secara

bersamaan. Ketika berada di daerah Jawa, proses ini sering disebut sebagai "padusan". Padusan memiliki makna yang dalam, yaitu proses pembersihan dari kotoran baik fisik maupun spiritual yang melekat pada diri manusia. Padusan dapat dilakukan di sungai, kolam renang, atau bahkan di kamar mandi sendiri. Tradisi ini biasanya dilakukan satu hari sebelum memasuki bulan Ramadhan sebagai persiapan spiritual dan fisik menjelang bulan suci tersebut. (Ardhian dkk., 2023)



Proses lain yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam mengisi tradisi Munggahan di Jawa Barat adalah makan bersama. Makan bersama ini umumnya dilakukan satu atau dua hari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Menu Munggahan yang menjadi bagian dari tradisi ini mencakup nasi, rendang atau semur daging, oseng

bihun atau mie, serta makanan ringan seperti rangginang, wajit, dan uli. Adapun pemberian makanan biasanya dilakukan dengan urutan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua, terutama kepada orang tua, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Dalam proses ini, penghormatan kepada yang lebih tua dijunjung tinggi sebagai bagian dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa Barat. (Ardhian dkk., 2023)

Tradisi sidekah merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh keluarga untuk mengumpulkan para lelaki dalam suatu acara tahlilan. Tujuan utamanya adalah untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dan berjasa bagi keluarga, serta berharap agar bulan Ramadhan yang akan datang dapat dilalui dengan sempurna. Melalui ritual ini, diharapkan agar keluarga dan komunitas dapat memperoleh berkah serta perlindungan dalam menjalani ibadah puasa dan menjalankan aktivitas selama bulan suci Ramadhan.

Selain aspek spiritualnya, tradisi sidekah juga mempromosikan silaturahmi antarwarga, karena melalui acara ini, anggota komunitas berkumpul untuk berdoa bersama dan saling berbagi kebersamaan. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan dukungan sosial yang penting dalam budaya masyarakat Jawa Barat. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menguatkan hubungan antara manusia dengan leluhur serta dengan Tuhan.

Hal menarik yang menjadi kepercayaan oleh masyarakat di daerah Sunda adalah mengenai menu yang dikonsumsi pada hari pertama sahur dengan tujuan

sebagai penyemangat untuk menjalani puasa pertama. Menu yang dimakan pada saat sahur hari pertama biasanya terdiri dari daging, kentang bumbu ati ampela, dan sambal cabai hijau. Tradisi memilih menu ini biasanya terjadi sekitar seminggu pada awal bulan Ramadhan.

Pemilihan menu tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa makanan tersebut dapat memberikan energi dan kekuatan yang cukup untuk menjalani puasa pertama dengan baik. Daging sebagai sumber protein dan kentang sebagai sumber karbohidrat kompleks dipercaya dapat memberikan energi yang bertahan lama. Sementara itu, sambal cabai hijau mungkin dipilih karena dianggap memberikan sensasi pedas yang dapat meningkatkan metabolisme dan membuat tubuh terasa lebih segar. (Tiara, 2020). Setelah beberapa hari menjalani puasa dan tubuh telah beradaptasi dengan ritme baru, masyarakat biasanya kembali ke menu sahur yang lebih umum dan sesuai dengan kebiasaan sehari-hari mereka. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya dan kepercayaan yang terkait dengan bulan suci Ramadhan di daerah Sunda.

Makna Tradisi Munggahan yaitu Mensyukuri nikmat tuhan. Dalam konteks Islam, kata "syukur" memiliki akar kata "asy-syukr", yang berasal dari bahasa Arab. Istilah ini merujuk pada tindakan, ungkapan, dan sikap berterima kasih serta pujian yang dikenal sebagai "hamdalah". Lebih lanjut, konsep "syukur" dapat diuraikan sebagai pengakuan yang dilakukan oleh seorang hamba (manusia) terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt (Kartiko dkk., 2024). Pengakuan ini tercermin dalam sikap tunduk yang diungkapkan terhadap segala perintah Allah dan pemanfaatan nikmat-nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, syukur tidak hanya sebatas pada perasaan terima kasih secara verbal, tetapi juga melibatkan ketaatan, pengakuan, dan penggunaan nikmat-nikmat Allah dengan cara yang sesuai dengan ajaran-Nya. (Nurfadillah, 2014).

Hal tersebut dilakukan dengan berdoa bersama saat kegiatan Mungguh. Doa bersama ini menjadi wujud ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas pemberian-Nya berupa kesehatan dan umur yang panjang, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk menyambut bulan Ramadan yang penuh hikmah. Selain itu, bentuk syukur dalam prosesi kegiatan Mungguh juga tercermin dalam praktik bersalaman, saling meminta maaf, dan menjalin silaturahmi. Dipercayai bahwa tindakan ini dapat membawa keberkahan dan memperluas rezeki, sehingga kita senantiasa merasa bersyukur.

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an menegaskan, "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujurat: 10). Dengan demikian, nilai syukur dalam kegiatan Mungguh

tercermin dalam praktik doa bersama dan tindakan saling memaafkan serta mempererat hubungan kekeluargaan sesuai dengan ajaran Islam.

Makna berikutnya yaitu Saling Gotong royong. Selain menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur, Munggahan juga mencerminkan nilai gotong royong yang kuat. Hal ini terlihat jelas dalam praktik makan bersama yang menjadi bagian dari kegiatan Mungghah. Konsep gotong royong tercermin dalam kolaborasi yang diperlukan dalam penyelenggaraan acara Mungghah. Dalam sebuah artikel yang berjudul "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme", Chaerul mengutip bahwa "warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan masyarakat kota, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar system kekeluargaan" (Mundzir, 2014). Menurut penuturan Ibu Kaisah yang merupakan ketua RT. 23, RW. 10, Desa. Parigimulya, Kabupaten. Subang, dalam kegiatan Mungghah, sebelum menyajikan makanan untuk makan bersama, warga secara bersama-sama memasak menu yang akan disajikan dan saling membantu dalam semangat gotong royong.

Kesimpulan

Munggahan yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Sesuai dengan asal kata dari munggahan yaitu "mungghah" yang berarti naik, memiliki makna naik ke tempat yang lebih tinggi yaitu bulan suci Ramadhan. Munggahan juga sering diartikan sebagai wujud rasa syukur umat islam karena masih dipertemukan dengan bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Tradisi munggahan juga bukan hanya sekedar budaya penyambutan bulan suci Ramadhan, akan tetapi mengandung nilai-nilai sebagai peletak dasar interaksi sosial, solidaritas, dan pemeliharaan identitas budaya dalam masyarakat.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim di Kota Subang Jawa Barat dalam tradisi munggahan diantaranya adalah ziarah kubur. Hal ini dilakukan untuk mendo'akan kerabat yang telah meninggal, tidak hanya itu kegiatan tersebut juga menjadi penghubung berlangsungnya keterikatan antara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup. Bagi peziarah kubur kegiatan ini merupakan pengingat akan kematian. Tradisi lain yang dilakukan saat mungghahana adalah mensucikan diri dengan mandi di kolam air yang diyakini dapat mensucikan diri tidak sedikit juga masyarakat yang menggunakan kolam renang, di Jawa Tengah dan sekitarnya tradisi ini disebut dengan "Padusan". Tujuan dari mandi ini adalah mensucikan jasmani dan rohani sebagai persiapan melakukan ibadah di bulan Ramadhan.

Makan bersama keluarga besar juga merupakan tradisi dalam munggahan, disusul dengan berbagi makanan yang biasanya dilakukan oleh yang muda kepada yang tua yaitu anak kepada orangtua sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada orangtua. Bagi laki-laki dewasa yang ada dalam keluarga melakukan tradisi Sidekah yaitu tahlilan berupa pembacaan do'a-do'a bagi para leluhur yang telah meninggal, selain meminta perlindungan kepada Alloh SWT dalam menjalankan ibadah puasa, juga menjadi ajang silaturahmi bagi keluarga besar. Kegiatan-kegiatan dalam tradisi munggahan ini memiliki tujuan yang menciptakan konsep dasar bagi keberlangsungan hidup manusia yaitu bentuk rasa syukur kepada Alloh SWT atas nikmat dan karunia-Nya dan memupuk rasa gotong royong antar warga karena tidak jarang acara makan bersama dilakukan oleh masyarakat dalam satu desa.

Daftar Pustaka

- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Aminullah. (2019). *Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan simbol identitas dibalik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. *LITERA*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Buku Metode Penelitian Sugiyono | PDF*. (t.t.). Diambil 2 Oktober 2024, dari <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>
- Dudung Abdurrahman. (2020). *Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40397>
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *MELINTAS*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- Indriyani, K. K., Hasan, M. Z. A., & Tarlam, A. (2023). Menumbuhkan Karakter Religius Dengan Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam Dan Kreativitas Prakarya Anak Usia 4 - 5 Tahun Kelompok A Di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18572>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Alam Tarlam, dkk.

Budaya Unik "Munggahan" Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat...

- Mundzir, C. (2014). Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>
- Nurfadillah, S. (2014). *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massempé' di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* [Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6835/>
- Prehatinia, T. T., & Isana, W. (2022). Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020. *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 1(1), Article 1.
- Ratnawati, Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Syukur Dalam Kegiatan Mungghah Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), Article 1. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/37>
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>
- Tarlam, A., Zaky, A., & Musyaddat, A. (2023). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5(1), 226-241. <https://doi.org/10.31949/am.v5i1.5371>
- Tiara, R. (2020). *Tradisi keagamaan masyarakat kampung Cigumentong Sumedang tahun 1976-2019* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/33405/>
- Zaenudin, & Tarlam, A. (2023). Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough terhadap Al-Qur'an, Kenabian Muhammad dan Islam: Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur'an, Kenabian Muhammad dan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), Article 4. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.716